

KOMUNITAS KESENIAN DALAM MEMBENTUK KEPENARIAN MELALUI RITUAL MERAS GANDRUNG DI ERA TATANAN *NEW NORMAL*

Lilik Subari¹, Suwandi Widiyanto²

^{1,2} Seni Tari, Seni Karawitan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya
Email: liliksubari1965@gmail.com, masuwandi@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Banyuwangi melalui kultur-budayanya memiliki dan melakukan “ritual” sebagai instrumen keberadaan penarinya. Ketika membentuk kualitas kepenariannya pun seakan juga dalam posisi tarik-menarik antara “persepsi” dengan “ekspektasi” untuk merefleksikan kultur-budayanya sendiri. Perubahan fungsi kesenian Gandrung dalam masyarakat membawa pelaku pertunjukan Gandrung juga turut berubah fungsinya. Tarian Gandrung yang awalnya dibawakan sebagai ritual atau perwujudan rasa syukur, kini mengalami pergeseran fungsi sebagai “hiburan”. Sehingga Gandrung biasanya dipentaskan pada berbagai acara pernikahan, perayaan pesta kemerdekaan, *pethik laut*, bahkan sekarang sering dipentaskan pada berbagai kegiatan festival. Pergeseran fungsi kesenian Gandrung menjadi hiburan telah menghadirkan pentas lebih dominan pada visual “seni tari”. Akhirnya keberadaan pertunjukan Gandrung kini berkembang ke arah tuntutan “kualitas kepenarian”, yang secara tradisi hanya dapat dihasilkan masyarakat pendukungnya melalui ritual *Meras Gandrung*. Membentuk kualitas kepenarian melalui kegiatan ritual *Meras Gandrung* ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji dalam penelitian. Namun pandemi Covid-19 yang memasuki era tatanan *new normal*, akhirnya berpengaruh terhadap komunitas kesenian yang melaksanakan kegiatan membentuk kepenarian tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai faktor pendukung ritual *Meras Gandrung*, menjelaskan kegiatan maupun peranan ritual *Meras Gandrung* terhadap kualitas kepenarian di daerah Banyuwangi. Untuk menganalisa berbagai data penelitian digunakan teori ritual yang didukung dengan berbagai konsep relevan untuk menjawab fenomena dalam kesenian Gandrung dan kepenariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan ritual *Meras Gandrung* yang menitik-beratkan pada observasi, wawancara, studi-pustaka, maupun dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dan untuk memvalidasi penelitian ini, maka dilakukan melalui triangulasi data.

Kata Kunci: kesenian gandrung banyuwangi; ritual meras gandrung; kualitas kepenarian.

PENDAHULUAN

Sebagai daerah paling timur pulau Jawa, Banyuwangi memiliki keluasan geografi dan keberagaman seni - budaya, daerah ini sering mendapat sebutan sebagai masyarakat “Osing”, yaitu etnis yang pertama-kali menempati wilayah Banyuwangi. Salah satu keberagaman seni - budaya daerah Banyuwangi diwujudkan melalui pertunjukan tari “Gandrung”, dan kesenian ini sekarang tidak hanya diakui sebagai milik masyarakat Osing semata, namun telah menjadi hasil karya seni - budaya yang dikenal oleh masyarakat secara luas. Kesenian Gandrung yang kini menjadi lambang dan *ikon* karya seni - budaya Banyuwangi, telah ada maupun dikenal semenjak jaman kerajaan Blambangan, dan perjalanan dari awal-mula kehadirannya sampai sekarang senantiasa juga dikawal oleh kultur - budaya masyarakat pendukungnya. Sehingga kesenian Gandrung di dalam perkembangannya juga akan selalu berhadapan dengan berbagai persepsi tentang

“baik-buruk” dan persoalan “suka-tidak suka” yang berkembang di masyarakat.

Keberadaan kesenian Gandrung sangat bergantung terhadap masyarakat pendukungnya, terutama berkaitan dengan perubahan pertunjukan tari Gandrung yang sekarang menjadi “perhatian baru” bagi kaum muda. Perjalanan tari Gandrung tersebut, sebenarnya telah mengalami beberapa-kali transformasi fungsi di dalam masyarakat pendukungnya. Menurut Purnomo dan Subari, bahwa: Seni pertunjukan adalah bentuk karya seni yang memiliki berbagai permasalahan yang terkait, terutama menyangkut tentang keberadaannya sebagai kelompok kesenian. Pada saat sekarang perkembangan seni pertunjukan sangat bergantung terhadap situasi-kondisi masyarakat sebagai pusat perubahan, dan secara lambat-laun hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap keberadaan komunitas kesenian di dalamnya [1].

Menurut Setianto yang dikenal dengan Budi Osing, bahwa: “Sebelum berkembang seperti sekarang ini, tari Gandrung atau bentuk tari-tarian yang biasa dilakukan oleh para penari Gandrung profesional atau yang disebut *Gandrung Terop* ini dianggap sebagai tarian yang “lahir” dan berasal dari tarian sakral dan mistis yang dibawakan oleh seorang penari dalam ritual adat Seblang. Dari tari komunal itulah tari Gandrung “lahir” sebagai tari profane dan menjadi bentuk kesenian” [2].

Tarian Gandrung yang pada awalnya dibawakan sebagai sebuah ritual perwujudan rasa syukur masyarakat Osing tersebut, kini telah mengalami pergeseran fungsi sebagai “hiburan”. Sehingga tari Gandrung sekarang ini sering dipentaskan pada berbagai acara perayaan, seperti pesta perkawinan, *pethik laut*, khitanan, tujuh-belasan, bahkan digunakan juga sebagai kegiatan diberbagai festival. Pergeseran fungsi tarian Gandrung tersebut, akhirnya dapat menghadirkan “nuansa” pementasannya lebih didominasi oleh visual “seni tari”. Sehingga keberadaan pertunjukan Gandrung kini dapat berkembang ke arah kebutuhan untuk membentuk kualitas kepenarian yang secara tradisi masyarakat Osing hanya dapat dihasilkan ataupun disyahkan melalui sebuah kegiatan ritual *Meras Gandrung*.

Kepenarian pada waktu sekarang tidak dapat dibentuk dan dihasilkan seorang diri secara individu. Dalam rangka mempertahankan “kelangsungan hidup” dan “masa depan” sebagai seorang penari, maka akan bermuara terhadap “komunitas” yang melahirkannya. Komunitas kesenian pada waktu sekarang, merupakan “wadah” yang menghasilkan dan membentuk “kualitas kepenarian”. Maka sosok penari yang telah disyahkan atau diwisuda komunitasnya melalui ritual *Meras Gandrung* diharapkan memiliki keberadaan di atas pentas pertunjukan tari Gandrung. Hal tersebut juga diharapkan agar pertunjukan tari Gandrung tidak hanya sekedar menjadi pementasan tarian saja tanpa memahami proses pembentukan kepenariannya, sehingga “nilai estetik” banyak yang kurang tersampaikan melalui berbagai pesan artistik di dalam pertunjukan kesenian Gandrung. Menurut Purnomo: “Tata artistik (skenografi) memiliki peranan menghasilkan nilai estetik sebagai salah satu arti dan makna yang dimiliki oleh tanda-tanda yang disajikan di atas panggung pertunjukan” [3].

Ritual *Meras Gandrung* dalam menghasilkan dan proses membentuk kualitas

kepenarian lewat berbagai kegiatan komunitas kesenian, menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Sehingga berdasarkan penjelasan di dalam latar belakang tersebut, permasalahan bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas kepenarian di Sanggar Jinggoso Srono-Banyuwangi?
2. Bagaimana proses kegiatan Ritual *Meras Gandrung* di Sanggar Jinggoso Srono-Banyuwangi?
3. Bagaimana peranan ritual *Meras Gandrung* terhadap kualitas kepenarian di Sanggar Jinggoso Srono-Banyuwangi?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas kepenarian di Sanggar Jinggoso Srono - Banyuwangi.
2. Menjelaskan proses kegiatan *Meras Gandrung* di Sanggar Jinggoso Srono - Banyuwangi .
3. Menjelaskan peranan ritual *Meras Gandrung* terhadap kualitas kepenarian di Sanggar Jinggoso Srono - Banyuwangi.

Manfaat/target yang diharapkan dan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi sumbangan keilmuan secara umum, perkembangan keilmuan seni, dan berbagai bidang terkait. Diharapkan menjadi inspirasi maupun motivasi bagi perkembangan seni pertunjukan dan seni tari khususnya.
2. Memberi sumbangan pemikiran praktisi dan akademisi dibidang seni pertunjukan.
3. Diharapkan menjadi acuan/rujukan dan informasi bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.
4. Memberikan kontribusi terhadap kesenian Gandrung lewat kegiatan dan peranan ritual, serta kepenarian yang dihasilkan komunitas (di daerah Banyuwangi pada khususnya).

METODE PENELITIAN

Keberadaan seorang penari yang tidak dapat dibentuk dan dihasilkan secara individu, serta dalam mempertahankan “kelangsungan hidup” maupun “masa depan” sebagai seorang penari, akan bermuara terhadap “komunitas” yang melahirkannya. Sehingga untuk memahami fenomena yang terjadi, maka penelitian ini dijalankan dengan pendekatan melalui “faktor pendukung” maupun “proses dan

peranan ritual *Meras Gandrung*” dalam membentuk kualitas kepenarian yang meliputi:

A. Memahami Subjek maupun Objek dari Penelitian

Ritual *Meras Gandrung* di Sanggar Jinggosobo Kecamatan Srono Banyuwangi, dan orang - orang yang terlibat sebagai informan, yaitu: pengelola, pemain, praktisi terkait atau beraktivitas aktif dalam komunitas adalah subjek dari penelitian. Sedangkan sebagai objek penelitian adalah keberadaan penari kesenian Gandrung dan berbagai variabel sebagai faktor pendukung pertunjukan.

B. Metode Pengumpulan Data.

Langkah - langkah dalam pengumpulan data meliputi usaha untuk membatasi penelitian dan mengumpulkan informasi melalui pengamatan serta wawancara, baik itu secara terstruktur maupun tidak, sumber data yang diperlukan di dalam penelitian tentang kualitas kepenarian ini diperoleh melalui tahap:

1. Melakukan Pengamatan terhadap Subyek dan Objek Penelitian

Bahwa tahapan observasi di dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama* observasi deskriptif peneliti belum membawa per- masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti juga melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan; *kedua*, observasi terfokus peneliti melakukan observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu; dan *ketiga* observasi terseleksi peneliti sudah menguraikan fokus yang ditemukan, sehingga data lebih rinci [4].

Pengamatan terhadap subjek maupun objek penelitian sebagai teknik pengumpulan data, digunakan di dalam melihat berbagai partisipan dan sekaligus untuk mendalami fenomena atau peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan keberadaan penari Gandrung di Sanggar Jinggosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi. Hal ini tentunya yang memiliki adanya keterkaitan dengan berbagai pementasan kesenian Gandrung baik langsung ataupun secara tidak-langsung. Maupun berbagai kegiatan yang mempunyai hubungan-erat terhadap subjek dan objek dari penelitian.

2. Melakukan Wawancara dengan Para Informan

Wawancara dilakukan terhadap informan untuk digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang merujuk pada fokus atau rumusan penelitian, seperti: 1) Alex Joko Mulyono sebagai pemilik/ ketua komunitas; 2) Sahuni sebagai seni man/ praktisi senior kesenian Gandrung; 3) Mbok Temu sebagai empu/ pemain senior kesenian Gandrung; 4) Gandrung Wiwik sebagai empu/ pemain muda kesenian Gandrung; 5) Budi Setianto atau yang lebih dikenal dengan Budi Osing sebagai wartawan senior/ praktisi kultur-budaya masyarakat Osing; dan berbagai orang sebagai pendukung atau anggota perkumpulan kesenian Gandrung di masyarakat Banyuwangi (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Foto Wawancara Narasumber di Sanggar Jinggosobo, dari arah kiri Lilik Subari, Sahuni, Alex dan Wandi [Dok. Henimen 2020].

3. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Tahap studi tentang kepustakaan maupun dokumentasi dilakukan untuk memperoleh berbagai data mengenai referensi terkait-erat dengan kegiatan ritual/upacara *Meras Gandrung*, dan kesenian Gandrung. maupun kualitas kepenariannya.

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan proses sistematis tentang pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, serta materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang materi-materi tersebut dan memungkinkan untuk menyajikan “apa” yang sudah ditemukan kepada orang lain. Analisis akan melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola - pola, dan penemuan “apa” yang penting serta “apa” yang perlu dipelajari, maupun pembuatan keputusan “apa” yang akan dikatakan kepada orang lain. Tugas dari analisis adalah menginterpretasikan

maupun menghadirkan makna dari berbagai data yang sudah dikumpulkan, sehingga hal tersebut dapat tampak sebagai suatu tugas yang “monumental” pada saat seseorang itu untuk awal-mula terlibat pada kegiatan penelitian [5].

D. Validitas Data Penelitian

Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu [6]. Untuk memvalidasi data dalam penelitian tentang ritual Meras Gandrung ini dapat dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi sebagai validitas data dalam hal ini lebih banyak menggunakan metode - metode pengumpulan data maupun analisis data sekaligus di dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan para informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi sebagai validitas data penelitian tersebut dapat dijalankan secara kontinyu selama kegiatan proses pengumpulan berbagai data ataupun kegiatan dalam analisis data, sehingga sampai ada saat seorang peneliti tersebut merasa memiliki keyakinan. Yaitu sama-sekali telah hilang adanya berbagai perbedaan tentang data dengan partisipan, dan tidak ada persoalan yang butuh untuk dikonfirmasi lagi terhadap para informan sebagai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan (*performing arts*) adalah hasil proses kreatif yang memiliki nilai estetis, dan mampu membangkitkan jiwa/perasaan seseorang yang menghayatinya. Demikian pula melalui seni tari yang dihadirkan dalam rangka merefleksikan berbagai pengalaman jiwa dari seseorang yang diungkapkan lewat “gerakan” tubuh. Pementasan karya seni pertunjukan akan memacu “rasahayati” para penonton (*audience*) sehingga dapat memperoleh “pengalaman” baru dari berinteraksi. Penari dengan kemampuan mengolah tubuhnya adalah orang-orang yang sanggup mengungkapkan interpretasi atau daya tafsirnya melalui koreografi.

Medium gerak dan tubuh adalah bahan maupun wadah pokok di dalam mengungkapkan sebuah karya tari. Sehingga setiap gerakan yang mengalir melalui tubuh seorang penari,

maka merupakan ekspresi kepenarian berdasarkan pada “pencapaian rasa” yang dimiliki. Untuk sanggup mengungkapkan “makna” di dalam sebuah karya tari, maka seorang penari harus memiliki dan menguasai berbagai teknik yang menjadi landasan utama atau dasar bagi “kepenarian” seseorang. Hal tersebut tidak lantas berhenti, untuk mencapai “kualitas kepenarian”, maka seorang penari juga harus memiliki kemampuan membawa dan mengarahkan tubuhnya untuk mengetahui, memahami maupun menguasai berbagai “karakter” yang hendak diungkapkan ataupun diinginkan dalam sebuah karya tari di atas panggung (*stage*).

Kesenian gandrung pada awal-mulanya berupa tarian yang mengandung nilai magis-religius, dan sifat tersebut melahirkan batas-batas kaidah kesopanan sesuai dengan pribadi dan watak khas Banyuwangi. Namun dewasa ini tari gandrung Banyuwangi lebih bersifat hiburan, dan berupa sajian yang sering menampilkan gending - gending *banyuwangen*. Meskipun demikian dalam tari gandrung tersebut, masih tampak karakternya sebagai tari yang bersifat pemujaan, dan hal itu tentu mempengaruhi para seniman Blambangan atau Osing dalam menciptakan jenis tarian atau gending-gending baru.

Perjalanan kesenian Gandrung yang hadir sebagai bentuk kultur-budaya khas Banyuwangi telah mengalami beberapa-kali transformasi fungsi di dalam masyarakat pendukungnya, namun pertunjukannya sendiri masih menjadi sesuatu yang fenomenal. Menurut Yudiaryani, bahwa pertunjukan adalah kata singkat, namun kompleks pada makna dan persoalannya, artinya pertunjukan itu tidak sekedar mementaskan karya seni lantas selesai. Pertunjukan adalah sebuah urutan laku (aksi) yang dilakukan padasuatu tempat untuk menarik perhatian, memberikan hiburan, pencerahan, dan dibutuhkan keterlibatannya orang lain, dalam hal ini adalah penonton [7].

Kejayaan suatu pertunjukan dapat ditentukan oleh kehadiran penonton, ketika penonton sepi meninggalkannya, maka pertunjukanpun menjadi semakin memudar keberadaannya. Berbagai faktor sosial dalam masyarakat sekarang menjadikan pertunjukan kesenian tradisi sepi penonton, akhirnya hal tersebut menjadi pemicu persoalan terkait pementasan berikutnya [8]. Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan di atas panggung, maka diperlukan adanya dukungan berbagai unsur pokok yang terdapat di dalam seni pertunjukan seperti:

karya, pemain, maupun penonton. Pertunjukan adalah sebuah kegiatan yang mempertemukan antara karya, pemain, dan penonton dengan dukungan panggung sebagai tempat untuk berekspresi maupun berinteraksi [9].

A. Kualitas Kepenarian

Pergeseran fungsi kesenian Gandrung dari yang bersifat “magis atau sakral” menjadi bersifat “hiburan” sehingga telah menghadirkan pementasan lebih dominan pada visual “seni tari”. Dalam penelitian ini, penting untuk menghadirkan pembahasan tentang istilah “penari” maupun “kepenarian”. Penari dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah seseorang yang pekerjaannya menari [10]. Yaitu sebutan bagi seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya. Tak heran kalau penari banyak yang menampilkan ekspresi yang indah dan ritmis lewat gerak tubuhnya.

Dalam implementasinya, seorang penari biasanya memiliki keahlian tertentu, tergantung aliran tarian yang digelutinya, seperti tari tradisional, tari kreasi, atau tari kontemporer. Penari profesional akan tampil dalam berbagai pertunjukan, bisa sebagai individu ataupun kelompok. Untuk menjadi seorang penari yang handal atau profesional diperlukan latihan khusus dengan penuh ketekunan, dan pada saat melakukan gerakan, penari harus bisa mengkoordinasikan semua gerakan yang bertumpu pada lengan, kaki, maupun badan secara total dan keseluruhan, bahkan emosinya. Penari juga diharapkan mampu berimajinasi untuk menciptakan suatu tarian yang unik dan menarik. Maka, penari juga dituntut harus memiliki pengetahuan dan pemahaman luas mengenai seni tari, sehingga dapat lebih “ekspresif” di dalam menciptakan/membawakan sebuah karya tari. Menurut Pamenang bahwa: Seorang penari yang baik itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan di dalam membawakan “sesuatu” berupa pesan, kesan, maupun pengalamannya yang disajikan melalui bentuk media gerak. Sehingga keberadaan seorang penari tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi maupun kondisi lingkungan pendukungnya atau memang dia memiliki adanya keturunan di bidang seni [11].

Penari yang baik adalah seorang penari yang memiliki pondasi yang kuat dalam proses menarinya, yakni dengan adanya dasar yang baik dan cukup kuat dalam teknik melakukan gerak. Penari yang memiliki pondasi yang kuat

senantiasa berhati-hati dalam melakukan gerak, karena kualitas menari adalah hal yang harus diperhatikan penari profesional. Kemampuan gerak merupakan salah satu kemampuan yang harus dilakukan dengan teknik yang benar. Implementasi teknik gerak di dalam menari tersebut harus dilakukan dengan kesadaran diri pada saat melakukannya. Dan untuk dapat melakukan teknik gerak yang baik dan benar, maka seorang penari haruslah memperhatikan pengelolaan berbagai elemen pembangun gerak yang meliputi: kesadaran terhadap proses, kesadaran terhadap ruang, kesadaran akan lintasan, kesadaran terhadap arah pandang, dan juga kesadaran irama. Untuk melatih teknik gerak yang baik dan benar diperlukan suatu perlakuan yang mampu mengembangkan kemampuan teknik menari.

Sedangkan istilah “kepenarian” merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki penari dalam memperagakan berbagai gerakan atau tarian berdasarkan tingkat kesulitan yang diciptakan/dihadirkan. Kepenarian seseorang sangat berkaitan pula dengan pemahamannya terhadap persoalan ketubuhan (*wiraga*), tentang irama musik (*wirama*) dan tentang kepekaan perasaan (*wirasa*) sebagai instrumen seorang penari profesional. Dan sikap profesionalisme tersebut dapat hadir pada saat memperagakan gerakan karya tari dengan penuh keterampilan dan kemampuan diri [12]. Sehingga untuk memenuhi kriteria sebagai seorang penari yang profesional, maka dibutuhkan adanya kerja-keras untuk melatih diri secara fisik (*wiraga*) melalui individu ataupun secara kelompok penari lainnya. Dalam berlatih fisik sebaiknya seorang penari harus disertai dengan pemahaman tentang musik sebagai iringan pendukung utama di dalam tarian. Hal ini bertujuan untuk mencapai kualitas di dalam menghayati rasa gendhing/ irama (*wirama*) tarian. Keterlatihan seorang penari selanjutnya digunakan untuk menguasai secara total, antara gerak tubuh, alunan gendhing melalui kesadaran jiwa yang disatukan dalam perasaan (*wirasa*), dan dapat dirasakan dalam bentuk atau visual sebuah “tarian” sosok penari.

B. Faktor Pendukung Kualitas Kepenarian

Faktor pendukung dalam hal ini adalah berbagai aspek ataupun sarana yang secara langsung dapat mendukung dan menentukan kualitas kepenarian seseorang sebagai individu maupun kelompok yang meliputi: 1) komunitas

atau wadah bagi kegiatan dalam membentuk kepenarian; 2) pembina atau pelatih sebagai orang yang mengarahkan dan membentuk kepenarian; dan 3) pengetahuan atau konsep sebagai metode yang digunakan untuk proses membentuk kualitas kepenarian.

Dalam implementasi di lapangan, faktor pendukung tersebut adalah “patron” yang pada waktu sekarang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan sosok penari gandrung yang berkualitas. Menurut Purnomo, bahwa: *Patron* merupakan sebuah lembaga ataupun seorang tokoh yang dapat melindungi atau mengayomi maupun memberikan berbagai dukungan terhadap bentuk-bentuk kegiatan sebuah komunitas seni pertunjukan (kesenian), sehingga mereka dapat berkembang dan bertahan hidup [9].

Sanggar atau padepokan Jinggosobo adalah komunitas kesenian yang sampai saat sekarang telah menjadi *patron* bagi berbagai penari yang berbasis kesenian Gandrung maupun kultur-budaya masyarakat Osing. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang telah terjadwal secara rutin oleh pemilik sekaligus sebagai pembinanya, Alex Joko Mulyono yang dikalangan masyarakat Osing dipanggil Alex. Beliau merupakan anak buah dari budayawan dan seniman senior terkenal masyarakat Osing bernama “Sahuni” (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Foto Suasana Sanggar Jinggosobo, Alex sebagai pemilik dan pembina padepokan memberikan pengajaran terhadap para penari-nya [Dok. Henimen 2020].

C. Ritual Meras Gandrung

Berdasarkan sejarah dan perjalanannya, tari Gandrung ini berasal dari ritual atau upacara “Seblang” yang bersifat pemujaan. Namun dalam perkembangannya, baik ritual Seblang maupun kesenian Gandrung masing-masing memiliki posisi pemahaman yang berbeda di dalam masyarakat Osing. Sehingga

asal-usul nama *Gandrung* sendiri sampai saat ini belum memiliki sumber yang pasti dan jelas. Dari tari yang mempesona dan bersifat pemujaan tersebut, sebagian masyarakat juga mempersepsikan bahwa gandrung merupakan sebutan yang disematkan di depan nama sosok pelakunya. Sehingga sampai saat sekarangpun dikenal nama-nama maestro gandrung seperti: Gandrung Marsan, Gandrung Semi, Gandrung Poniti, Gandrung Temu, Gandrung Tatik, hingga Gandrung Wiwik, dan lain-lain.

Ritual atau upacara keagamaan merupakan salah satu perangkat tindakan nyata sebagai cara (teknik, metode) untuk membuat adat kebiasaan, atau kegiatan beragama sesuai dengan “sesuatu” yang diyakini (dipercaya). Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau tradisi komunitas tertentu, baik untuk kepentingan pribadi ataupun berkelompok yang akhirnya dapat membentuk “disposisi” atau kecenderungan perilaku pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Melakukan upacara merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut pasti memiliki arti dalam setiap kepercayaan.

Setiap kegiatan ritual memiliki berbagai “faktor” yang sangat diyakini oleh masyarakat penganutnya. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat, bahwa di dalam setiap kegiatan ritual atau upacara keagamaan yang diselenggarakan mempunyai lima faktor yang melekat, yaitu: (1) *tempat* dimana upacara keagamaan tersebut dilakukan; (2) *waktu* dimana upacara tersebut dijalankan; (3) sarana atau peralatan upacara yang digunakan; dan (4) pelaku yang menyelenggarakan atau memimpin jalannya kegiatan upacara [13]. Selanjutnya Koentjaraningrat juga mengatakan, bahwa: Kegiatan upacara atau ritual ketika diselenggarakan dan dihadiri oleh masyarakatnya, berarti hal tersebut berpeluang juga untuk dapat memancing dan membangkitkan “emosi” keagamaan pada setiap kelompok masyarakat penganutnya, maupun pada setiap individu yang menghadiri kegiatan tersebut. Hal itu didasarkan pada upacara-ritual yang diselenggarakan merupakan bagian dari kegiatan yang dapat mengungkapkan emosi keagamaan, dikarenakan masyarakat pendukungnya sudah menjadi penganut yang cukup lama [14].

Gandrung adalah tarian rakyat daerah Banyuwangi yang pada mulanya digunakan untuk media ritual persembahan kepada Dewi Sri sebagai bentuk rasa syukur ketika musim

panen tiba. Penari Gandrung yang dianggap mampu dalam menari dan berolah vokal, akan menjalani *Ritual Meras Gandrung*, yaitu prosesi ritual sebagai penanda bahwa pelaku gandrung tersebut telah siap disyahkan atau diwisuda menjadi seorang penari gandrung. Menurut Haidi: “Ketika seseorang belajar gandrung, sebagai landasan untuk pementasan perdananya dia harus diperas, dan dalam Meras Gandrung ini sebagai penanda bahwa penari gandrung itu telah siap” [15].

Kegiatan membentuk kualitas kepenarian dapat dijadikan media atau sarana bagi berbagai seniman khususnya penyaji tari dalam mengembangkan potensi atau kemampuan individu (pribadi). Kualitas kepenarian juga merupakan kemampuan seorang penari yang didasarkan pada perilaku dalam memahami, menghayati, dan menafsirkan, bahkan mengimplementasikan penciptaan tari di dalam kehidupannya. Sehingga dalam kepenarian terdapat persoalan mendasar yang sanggup untuk mengembangkan dinamika kehidupan kepenarian dalam berbagai keberadaan di masyarakat, yaitu “kreativitas”.

Kreativitas dalam hal ini adalah kegiatan yang memiliki orientasi untuk menghasilkan “sesuatu yang berbeda” di dalam kehidupan kepenarian, dan berujung tindakan menafsirkan (menginterpretasi) akan berbagai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Kegiatan ritual Meras Gandrung sebenarnya menghadirkan dinamika kehidupan pelaku gandrung lewat kualitas kepenariannya. Sebab penari gandrung sejati adalah sosok yang tidak hanya mampu menari saja, namun dia harus dapat menjadi seorang yang mampu mengolah suara atau vokalnya (*sinden*). Untuk menandakan bahwa sang penari tersebut lulus dan dinyatakan siap untuk tampil di atas panggung, maka komunitas kesenian sebagai wadah yang melahirkan akan melakukan kegiatan Meras Gandrung.

Meras Gandrung merupakan prosesi ritual sebagai upacara yang menandakan bahwa seseorang telah siap menjadi penari gandrung. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai wisudanya penari gandrung, dan di dalam prosesi Meras Gandrung, maka penari gandrung harus menjalani serangkaian ritual. Mulai dari gerakan tari, alunan vokal, bahkan menjalani ritual meminum ramuan *gurah* suara, hal itu dilakukan untuk menghilangkan dahak maupun lendir yang ada pada tenggorokan penari. Bahan *gurah* suara tersebut berisi ramuan: daun lombok, wortel, bawang merah, kunyit, dan berbagai ramuan lainnya. Ramuan *gurah* suara ini diracik untuk

dimasukkan ke hidung orang yang diritual, sehingga rasanya bagi sosok penari gandrung hal tersebut sangat sakit [15]. Makna yang dapat diambil dari kondisi yang demikian adalah mensiratkan bahwa sorang penari gandrung tersebut harus siap dalam menjalani kehidupannya (lihat gambar 3). Apabila prosesi sebagai kegiatan ritual telah dijalankan, maka telah terjadi akhir dari proses pembentukan kepenarian secara keseluruhan dari awal hingga saat dilakukannya prosesi upacara. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sampai pada waktu yang tidak ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Dan dapat dijalankan apabila seorang penari memiliki keterampilan yang diperolehnya melalui kemauan dan keterampilan yang dijalani dalam lingkungan komunitas kesenian yang melahirkan keberadaannya.



Gambar 3. Foto ritual Meras Gandrung, proses kegiatan memasukkan cairan gurah suara sebagai upacara membersihkan dahak ataupun lendir oleh Mbok Temu sebagai gandrung senior [Dokumen Henimen 2020].

D. Peranan Ritual Meras Gandrung Terhadap Kualitas Kepenarian

Keberadaan ritual Meras Gandrung adalah keberadaan pula terhadap kesenian Gandrung, artinya kehadiran ritual tersebut hadir bersama dan dapat bersinergi secara kuat dengan sosok “pelaku gandrung” yang dihadirkan atau dihasilkan. Implementasinya di masyarakat Osing, bahwa kegiatan ritual Meras Gandrung tersebut memiliki peranan sebagai upacara penanda atau melegalisasikan bahwa seorang penari telah siap menjalani kepenariannya di masyarakat sebagai sosok pelaku gandrung.

Implementasi ritual Meras Gandrung tidak hanya sekedar memiliki peranan penanda dan mensyahkan kepenarian yang memiliki

kualitas di atas panggung pertunjukan, namun Meras Gandrung merupakan hasil dari kultur-budaya masyarakat Osing yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Dan selama menjalani pasang-surut kehidupan sebagai manusia dalam ber-masyarakat, maka pelaku gandrung setidaknya telah memiliki bekal melalui dunia kepenarian yang melibatkan proses perjalanan panjang. Sehingga seseorang akan senantiasa bersikap konsisten dalam menekuni profesinya sebagai seorang penari ataupun pelaku gandrung. Sedangkan interaksi sosial sebagai proses di dalam bermasyarakat bagi seorang penari ter sebut, akan berlangsung selama terus-menerus dalam menjalankan maupun menjaga kualitas kepenariannya.

KESIMPULAN

Hal yang paling mendasar di dalam diri manusia sebagai seorang penari ataupun pelaku gandrung adalah dapat memahami ketika menjalani profesinya dengan penuh kesadaran. Profesi apapun yang sedang dijalani manusia merupakan segala sesuatu yang di hamparkan menurut pilihannya masing - masing, dan jauh sebelum memilih, seseorang itu diberikan peluang untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki beserta lingkungan pendukungnya. Sebab keberadaan pada diri manusia yang diimplementasikan melalui “dunia kepenarian”, esensinya bayak melibatkan perilaku dalam kehidupan manusia yang di dalamnya lebih sering diwarnai nilai “artistik maupun estetik”.

Meras Gandrung hanyalah sebuah sarana atau media kegiatan ritual yang berusaha untuk mengesahkan apa yang telah menjadi pilihan seseorang. Kehadiran maupun peranannya sebagai sarana juga berkaitan erat dengan keberadaan Sosok Gandrung yang akhirnya akan bermuara terhadap lingkungan komunitas sebagai pendukung utama yang melahirkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purnomo, H., & Subari, L. 2019. *Manajemen Produksi Pergelaran dalam Pusaran Fenomena Seni Populer*. Prosiding SNasPPM IV Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, hal. 145-151. Tuban, 21 September 2019.
- [2] Setianto, E. B., 2019, *Sewindu Gandrung Sewu Membangun Menara Budaya*. Banyuwangi: Disbudpar bersama Patih Senawangi.
- [3] Purnomo, H. 2018, “Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan” *SATWIKA, Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial, Volume 2 Nomer 2, Oktober 2018: Hal. 95 - 106*.
- [4] Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [5] Emzir. 2012, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Creswell, J. W. 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Gondho.
- [8] Purnomo, Heny dan Subari L. 2019, “Manajemen Produksi Pegelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan” *SATWIKA Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial, Volume 3 Nomer 2, Oktober 2019, Hal. 111 - 126, UNMUH Malang*.
- [9] Purnomo, H. 2015. *Aneka Ria Srimulat: Kajian Seni Populer di Kompleks Taman Hiburan Rakyat Surabaya*. Thesis Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pasca-sarjana Unesa.
- [10] Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (bp).
- [11] Pamenang, N.W. 2014. *Karya Kepenarian*. Skripsi, Tidak Diterbitkan. Surakarta: Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- [12] Unknown (NN). 2016, *Kumpulan Materi Pelajaran dan Informasi Seputar Seni Budaya: Standarisasi Kepenarian*.
- [13] Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [15] Sucipto, H. 2018, *Ritual Meras Gandrung, Penanda Diwisudanya Penari Gandrung*, (<https://www.sureplus.id/2018/09/22/ritual-meras-gandrung-penanda-diwisudanya-penari-gandrung/> diakses 01 Agustus 2020).